

Hubungan Tingkat Stres dengan Derajat Mual Muntah (Emesis) pada Ibu Hamil di Puskesmas Kembaran II

Siti Haniyah¹, Anggis Mefrianingsih²

^{1,2}Program Studi Keperawatan S1, Universitas Harapan Bangsa, Jl Raden Patah Ledug Kembara, Banyumas, Indonesia

Email: ¹haniwiyana56@gmail.com, ²anggismefrianingsih@gmail.com

ABSTRACT

*Mild nausea and vomiting are common health problems in the beginning period of pregnancy. Psychological problem can worsen the nausea and vomit. This study aimed to know the correlation between stress level with hyperemesis gravidarum level on pregnant mother in Community Health Center II Kembaran Banyumas. This study was categorized into descriptive correlative research with cross sectional approach. The respondents were 55 pregnant mothers with emesis gravidarum selected using accidental sampling technique. The data was taken using questionnaire PSS 10 and PUQE 24. Data were analyzed using spearman rank statistical test. The result of this study showed that 65.5 % of the respondents had mild stress and 34.5 % had moderate stress. There were 61.8 % of the respondents who were categorized into mild hyperemesis level and 38.2 % categorized into moderate hyperemesis level. Hence, it can be concluded that there is significant correlation between stress with Emesis gravidarum level on pregnant mothers p value 0,000 r_s 0,610** for stress.*

Key words: Stress level, Hyperemesis Gravidarum

ABSTRAK

Mual dan muntah yang ringan merupakan keadaan yang normal pada awal masa kehamilan. Masalah psikologis dan kurangnya asupan nutrisi dapat menyebabkan mual muntah berlebihan atau memperburuk gejala yang sudah ada. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat stress dengan derajat emesis gravidarum pada ibu hamil di Puskesmas Kembaran II Banyumas. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Responden dalam penelitian ini sebanyak 55 orang ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum yang diambil secara accidental sampling. Data diambil menggunakan kuesioner PSS 10 dan PUQE 24. Data dianalisis menggunakan uji spearman rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 65,5% responden tergolong stres ringan, 34,5% stres sedang, 67,3% tergolong derajat emesis ringan dan yang mengalami derajat sedang sebanyak 38,2%. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan derajat emesis gravidarum pada ibu hamil dengan p value 0,000 r_s 0,610** untuk tingkat stres

Kata Kunci : Tingkat Stres, Status Nutrisi, Emesis Gravidarum

PENDAHULUAN

Mual dan muntah yang ringan merupakan hal yang sering terjadi dan merupakan keadaan yang normal pada awal masa kehamilan, walaupun demikian ketika kedua hal tersebut terjadi secara berlebihan akan terjadi dampak patologis. Emesis gravidarum adalah mual dan muntah yang menyebabkan gangguan cairan dan elektrolit, penurunan berat badan yang nyata, asetonuria, dan kekurangan nutrisi (Reeder, 2011).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) tahun 2015 Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu 303.000 jiwa. Penyebab kematian ibu diantaranya adalah perdarahan, infeksi, pre eklampsia dan komplikasi kehamilan lainnya mencapai 75% termasuk emesis gravidarum. Pada tahun 2015 AKI di negara berkembang mencapai 239 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan di negara maju yaitu 12 per 100.000 kelahiran hidup (WHO, 2015).

Menurut profil kesehatan Indonesia, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tahun 2007 sebesar 228 per 100.000 kelahiran hidup, namun demikian SDKI tahun 2012 menunjukkan peningkatan AKI yang signifikan yaitu menjadi 359 kematian ibu per 1000.000 kelahiran hidup. Berdasarkan survey penduduk antar sensus (SUPAS) 2015 mengalami penurunan menjadi 305 kematian ibu per 1 juta kelahiran hidup. Target Millenium Development Goals (MDGs) yaitu menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) hingga dibawah 70 per 100 ribu kelahiran hidup pada tahun 2030 (Depkes RI, 2015).

Dengan melihat dampak yang ditimbulkan dari emesis gravidarum, sebagai tenaga kesehatan khususnya seorang perawat sangat berperan penting dalam menangani kasus emesis gravidarum, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan asuhan keperawatan yang tepat dengan pendekatan yang bersifat holistik. Perawat juga dituntut untuk memberikan pelayanan keperawatan profesional melalui perannya sebagai praktisi ahli, edukator, peneliti dan konsultan sehingga dapat menjadi model peran, advokat dan pembaharu. Melalui

perannya tersebut diharapkan perawat dapat membantu mengatasi berbagai masalah yang ditimbulkan dari emesis gravidarum (Runiari 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Kembaran II Banyumas pada tanggal 21 Oktober 2017, didapatkan data pada bulan Mei-Oktober terdapat 375 ibu hamil dengan rata-rata 75 orang perbulan. Kejadian emesis gravidarum pada bulan Mei-Oktober 2017 berjumlah 122 orang. Hasil wawancara dengan 5 orang ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum diperoleh jawaban sebanyak 3 orang menyatakan mengalami stress dan 2 orang mengalami status nutrisi kurang. Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Stres dan Status Nutrisi dengan Derajat Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas II Kembaran Banyumas.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas Kembaran II Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2017-Februari 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang mengalami emesis gravidarum yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Kembaran II Banyumas periode Desember sampai Februari 2018 yang berjumlah 122 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling sebanyak 55 orang dengan menggunakan kriteria inklusi: Ibu hamil trimester 1 yang mengalami muntah, dan tanpa penyakit gangguan pencernaan seperti : gastritis serta dispepsia, sedangkan kriteria eksklusinya adalah: ibu hamil yang terdiagnosa gangguan kecemasan atau stres lainnya sebelum hamil. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Perceived Stress Scale -10 (PSS-10) untuk tingkat stres dan PUQE-24 untuk emesis gravidarum. Analisa data menggunakan uji spearman rank dengan taraf signifikan sebesar 0,05.

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi tingkat stres ibu hamil di Puskesmas Kembaran II

Tingkat stress	Frekuensi	Persen %
Ringan	36	65,5
Sedang	19	34,5
Total	55	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas maka dapat diketahui dari 55 responden sebagian besar mengalami tingkat stres ringan yaitu 36 orang (65,5%), sedangkan sebagian kecil mengalami tingkat stres sedang sebanyak 19 orang (34,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Derajat Emesis Gravidarum di Puskesmas Kembaran II

Emesis Gravidarum	Frekuensi	Persen %
Derajat Ringan	34	61,8
Derajat Sedang	21	38,2
Total	55	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa yang mempunyai proporsi lebih besar yaitu emesis gravidarum derajat ringan sebanyak 34 orang (61,8%), sedangkan yang mengalami emesis gravidarum derajat sedang sebanyak 21 orang (38,2%).

Tabel 3. Hubungan Tingkat Stres Dengan Derajat Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil di Puskesmas Kembaran II Banyumas, (n=55)

Tingkat Stres	Derajat Emesis Gravidarum				Jumlah	
	Ringan		Sedang			
	N	%	N	%	N	%
Ringan	30	54,5	6	10,9	36	65,4
Sedang	4	7,3	15	27,3	19	34,6
Jumlah	34	61,8	21	38,2	55	100
Pvalue 0,000						
r_s 0,610**						

Berdasarkan tabel 3 di atas diperoleh hasil analisis hubungan antara tingkat stres ibu hamil dengan derajat emesis gravidarum diperoleh bahwa ibu hamil yang mengalami tingkat stres ringan sebagian besar mengalami derajat emesis gravidarum ringan (54,5%), dan sebagian kecil yang mengalami derajat emesis gravidarum sedang (10,9%). Sedangkan pada kelompok tingkat stres sedang

sebagian besar mengalami derajat emesis gravidarum sedang (27,3%) dan sebagian kecil mengalami derajat emesis ringan (7,3%). Hasil uji statistic spearman rank antara tingkat stres dengan derajat emesis gravidarum diperoleh nilai signifikan 0,000 (nilai $p < 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan derajat emesis gravidarum, dengan arah hubungan positif dengan koefisien korelasi r_s 0,610**, sehingga semakin tinggi tingkat stress ibu maka semakin tinggi pula derajat emesis ibu, dengan interpretasi hubungan yang kuat.

PEMBAHASAN

Gambaran tingkat Stres pada ibu hamil di Puskesmas Kembaran II Banyumas

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kembaran II Banyumas kepada 55 ibu hamil dengan emesis gravidarum menunjukkan bahwa tingkat stres didominasi tingkat stres ringan yaitu sebanyak 36 ibu hamil (65,5%), sedangkan tingkat stres sedang sebanyak 19 ibu hamil (34,5%). Menurut asumsi peneliti hasil temuan dalam penelitian ini responden mengalami stres pada kehamilan meskipun tingkat stres terkategori tingkat stres ringan. Stres didominasi tingkat stres ringan mungkin dikarenakan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga dan tidak memiliki tekanan pekerjaan sehingga tidak begitu banyak memiliki kesibukan yang menimbulkan stres. Responden juga sebagian besar sudah pernah melahirkan lebih dari 1 kali dan sudah berpengalaman pada saat hamil sebelumnya, hal ini dapat sedikit mengurangi rasa takut dan gelisah saat kehamilan sekarang.

Menurut asumsi peneliti, emesis yang terjadi dikarenakan responden berada di trimester pertama dan awal trimester kedua dimana pada saat itu sedang mengalami peningkatan kadar hormon hCG yang menyebabkan mual muntah. Disamping itu, mual muntah yang terjadi diperberat oleh faktor psikologis stres dan status nutrisi ibu yang kurang. Misaroh, S. I., & Proverawati, A. (2011) mengatakan

bahwa peningkatan kadar progesteron, estrogen, dan human chorionic gonadotropin (hCG) dapat menjadi faktor pencetus mual dan muntah, hal ini diperberat dengan adanya penyebab lain berkaitan dengan faktor endokrin, psikologis, metabolic, spiritual, lingkungan, dan sosiokultural.

Hubungan antara tingkat stres dengan derajat emesis gravidarum pada ibu hamil di Puskesmas Kembaran II Banyumas.

Berdasarkan analisis bivariat pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan derajat emesis gravidarum pada ibu hamil (p value = 0,000; $p < 0,05$). Arah hubungan menunjukkan hubungan positif, dengan interpretasi hubungan kuat sehingga semakin tinggi tingkat stres ibu maka semakin tinggi pula derajat emesis ibu.

Hasil ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syamsuddin, S.et.all (2018) yang berjudul Hubungan Antara Gastritis, Stres, dan Dukungan Suami Pasien dengan Sindrom Emesis Gravidarum didapatkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat stres dengan emesis gravidarum. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dolo & Rusmawati, A. (2020) faktor psikologis sangat terlibat dalam etiologi emesis gravidarum serta memengaruhi durasi dan keparahan gejala yang ada. Kehamilan yang tidak direncanakan, atau karena beban pekerjaan atau finansial akan menyebabkan penderitaan batin, ambivalensi, dan konflik. Respon tubuh terhadap stres meliputi reaksi fisik, mental, emosi, dan kimia. Kejadian yang menakutkan, menyenangkan, membahayakan dapat menimbulkan stres. Stres tertentu merupakan hal yang wajar dan mungkin diperlukan untuk kehidupan, tetapi stres yang terjadi secara terus menerus dalam tingkat yang cukup tinggi dapat memberi pengaruh buruk pada kesehatan. Pada wanita hamil diketahui stres dapat memperburuk terjadinya mual muntah (Reeder, Martin, Koniak-Griffin, 2011).

Menurut hasil penelitian Rorrong. (2021). dengan judul Hubungan Psikologis Ibu Hamil dengan Kejadian Emesis Gravidarum bahwa pasien dengan emesis gravidarum memiliki skor depresi dan kecemasan lebih tinggi daripada pasien pada kasus kontrol yang tidak mengalami emesis gravidarum, penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kecemasan dan depresi mungkin terlibat dalam terjadinya emesis gravidarum dan dukungan psikologis tambahan diperlukan selama perawatan dan tindak lanjut pada pasien emesis gravidarum.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Bazarganipour (2015), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara keparahan mual muntah dengan tingkat stres, penelitian menunjukkan bahwa wanita dengan pengalaman mual muntah berat memiliki tingkat stres yang tinggi. Misaroh (2011), mengemukakan bahwa hubungan psikologis ibu sangat erat dengan terjadinya emesis gravidarum, bila ibu merasa gembira dan senang, dalam darahnya akan melepaskan neo transmitter zat-zat rasa senang sehingga akan menimbulkan kenyamanan dan bayi dalam kandungannya juga akan merasa senang. Sebaliknya, bila ibu merasa tertekan, terbebani, gelisah, dan stres, akan melepaskan zat-zat dalam darahnya yang mengandung rasa yang tidak nyaman sehingga dapat memperberat terjadinya mual muntah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kjeldgaard, et.all (2017) tentang emesis gravidarum dan resiko gangguan emosional selama dan setelah kehamilan didapatkan bahwa wanita dengan emesis gravidarum memiliki tekanan emosional yang tinggi dibandingkan wanita tanpa emesis gravidarum. Mitayani dalam Haniyah, 2020), mengemukakan bahwa emesis gravidarum disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya yaitu faktor psikologis. Perubahan psikologis yang terjadi pada kehamilan diantaranya yaitu, ibu merasa tidak sehat dan sering kali membenci kehamilannya. Banyak ibu yang merasakan kekecewaan, penolakan, kecemasan, dan kesedihan. Sering kali biasanya pada awal kehamilannya, ibu

berharap untuk tidak hamil. Hampir 80% kecewa, menolak, gelisah, depresi, dan murung, gangguan jiwa sebesar 15% pada ibu hamil. Stres yang terjadi pada ibu hamil dapat memperberat terjadinya mual dan muntah (Mansur, 2011).

Menurut hasil penelitian Topalahmetoğlu et al (2017) tentang gangguan depresi, stress dan kecemasan dalam emesis gravidarum didapatkan bahwa wanita hamil dengan depresi sedang dan kecemasan berat memiliki risiko relatif tinggi untuk menderita emesis gravidarum. Depresi dan kecemasan lebih sering terjadi pada wanita dengan emesis gravidarum yang memiliki hubungan sosial yang lemah, pendidikan rendah dan tingkat pendapatan rendah. Hasil penelitian lainnya yaitu menurut Ratnaningtyas, A. (2021). tentang Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Dengan Kejadian Emesis Gravidarum Di Puskesmas Galur II Pada Masa Pandemi menyimpulkan bahwa banyak tekanan psikologis pada wanita yang mengalami emesis gravidarum akut, perhatian pada wanita dengan emesis gravidarum harus fokus pada relief mual dan muntah.

Kondisi stres dapat disebabkan oleh berbagai penyebab atau sumber, dalam istilah yang lebih umum disebut stresor. Stresor adalah keadaan atau situasi, objek atau individu yang dapat menimbulkan stres. Stresor dapat dibagi menjadi tiga, yaitu stresor fisik, sosial dan psikologis. Stres selama kehamilan juga dapat dikarenakan adanya perubahan hormon yang berdampak mempengaruhi mood ibu sehingga ibu merasa kesal, jenuh atau sedih, dan masalah-masalah lain juga dapat menyebabkan ibu depresi (Priyoto, 2014).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat stres berhubungan dengan derajat emesis gravidarum, jadi emesis gravidarum dapat dikurangi dengan menjaga agar kondisi psikologis selalu stabil, serta berfikir positif dan menerima kehamilan sebagai sesuatu hal yang sangat membahagiakan agar tidak terjadi beban psikis saat hamil.

SARAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam penelitian yang ditunjukkan kepada pasien dengan emesis gravidarum. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya meneliti tentang faktor-faktor lain yang berhubungan dengan emesis gravidarum seperti umur, paritas, alergi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksoy, H. *Et al.* (2015). Depression Levels In Patienrs With Hyperemesis Gravidarum: A Prospective Case-Control Study. *Springer Open Journal*. 4:34.
- Ay, Ç. K., & Derya, Y. A. (2021). The relationship between birth fear and psychosocial health level of nausea-vomiting severity in pregnancy: An example from Turkey. *Current Psychology*, 1-11.
- Bazarganipour, F. *et al.* (2015). The Frequency and Severity of Nausea and Vomiting during Pregnancy and its Association with Psychosocial Health. *Journal Of Midwwifery & Reproductive Health*. 3(3): 401-407.
- Depkes RI. (2015). Renestra-2015. Diambil 20 Oktober 2017, dari <http://www.depkes.go.id>.
- Dinkes Jateng. (2014). Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014. Diambil 20 Oktober 2017, dari <http://www.dinkesjatengprov.go.id>
- Dolo, F. M. S. W., & Rusmawati, A. (2020). Pengaruh Tingkat Stres Dan Paritas Terhadap Kejadian mesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Trimester I Di Bpm Bidan Rosa Siskawati Plosoklaten Kabupaten Kediri. *Journal of Health Science Community*, 1(2).
- Fitriana, Y.(2014). Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester I Dengan Kejadian Emesis Gravidarum Di Wilayah Kerja Puskesmas Palembang Jorong Koto Tinggi. STIKes YARSI SUMBAR Bukittinggi.
- Hawari, D. 2016. *Stres Cemas dan Depresi*. FKUI. Jakarta.
- Haniyah, S, Adriani,P (2020). Efektifitas Aroma Terapi Lavender Terhadap Nyeri *Ulu*

- Hati Pada Ibu Hamil Dengan Emesis Gravidarum.*
- Kemkes RI. (2015). Sdgs-Indonesia 2015. Diambil 19 Oktober 2017, dari <http://www.sdgsindonesia.or.id>.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Salemba Medika. Jakarta.
- Misaroh, S. I., & Proverawati, A. (2011). *Nutrisi janin dan ibu hamil*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Priyoto. (2014). *Konsep Manajemen Stres*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Putri, Soesanto, Wahyuni. 2013. *Hubungan paritas dan status nutrisi dengan emesis gravidarum pada ibu hamil trimester I di rb "nh" kuwaron gubug kab.purwodadi*. Semarang. Fakultas Ilmu Kebidanan Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Rorrong, J. F., Wantania, J. J., & Lumentut, A. M. (2021). Hubungan Psikologis Ibu Hamil dengan Kejadian Emesis Gravidarum. *e-CliniC*, 9(1).
- Ratnaningtyas, A. (2021). *Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Dengan Kejadian Emesis Gravidarum Di Puskesmas Galur li Pada Masa Pandemi* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta eprints.poltekkesjogja.ac.id
- Senturk, M. et al. (2015). Hyperemesis gravidarum, socio-cultural factors and maternal short psychiatric status. *Medical Science and Discovery*. Rorrong, J. F., Wantania, J. J., & Lumentut, A. M. (2021). Hubungan Psikologis Ibu Hamil dengan Kejadian Emesis Gravidarum. *e-CliniC*, 9(1).
- Sulistiyowati, S., Soesanto, E., & Purwanti, I. A. (2014). Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kejadian Emesis Gravidarum Pada Ibu Hamil Tri Mester I Di Bps Ny. Sayidah Kendal. *Jurnal Kebidanan*, 3(1), 14-18.
- Syamsuddin, S., Lestari, H., & Fachlevy, A. F. (2018). Hubungan Antara Gastritis, Stres, dan Dukungan Suami Pasien dengan Sindrom Emesis Gravidarum di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 102-107.
- Topalahmetoğlu, Y., Altay, M. M., Cırık, D. A., Tohma, Y. A., Çolak, E., Çoşkun, B., & Gelişen, O. (2017). Depression and anxiety disorder in hyperemesis gravidarum: A prospective case-control study. *Turkish journal of obstetrics and gynecology*, 14(4), 214.